

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien merupakan hak pasien yang dijamin dalam UU No. 44/2009 tentang Rumah Sakit (RS), untuk itu pihak RS perlu meminimalkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam setiap tindakan yang dilakukan terhadap pasien di RS. Berdasarkan Permenkes 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit bahwa setiap rumah sakit diwajibkan melaksanakan manajemen keselamatan pasien. Dalam memberikan pelayanan kepada pasien masih terdapat faktor pemicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam keberhasilan keselamatan pasien, besarnya kasus KTD yang terjadi di RS sebagaimana pihak RS harus melakukan langkah-langkah yang lebih mengutamakan keselamatan pasien, di RS terdapat berbagai macam obat, prosedur, tes, serta alat kesehatan dengan teknologi canggih yang jumlahnya terbilang banyak. Hal tersebut memungkinkan terjadinya Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Potensi Cedera (KPC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) (Yasriq, 2018).

Insiden cedera merupakan salah satu tolak ukur untuk efektivitas keselamatan pasien agar pelayanan kesehatan aman dan efektif. Salah satu penyebab kematian pasien setiap tahunnya merupakan pelayanan kesehatan yang tidak aman, dengan adanya itu berefek sekitar 13,4 juta kejadian buruk terjadi di rumah sakit pada negara yang kemampuan rendah dan mencegah (Heriyati et al., 2023). Kejadian Nyaris Cedera (KNC) merupakan terjadinya insiden yang belum sampai terpapar ke pasien (Permenkes Nomor 11 Tahun 2017). KNC adalah suatu kejadian akibat melaksanakan tindakan (*comission*) yang dapat mencederai pasien, tetapi cedera serius tidak terjadi karena faktor keberuntungan (misalnya, pasien terima obat kontraindikasi tetapi tidak timbul reaksi obat), pencegahan (suatu obat dengan overdosis lethal akan diberikan, tetapi staf lain mengetahui dan membatalkannya sebelum obat diberikan) dan peringatan (suatu obat dengan overdosis lethal diberikan diketahui secara dini lalu diberikan antidoteny). Secara keseluruhan program *patient safety* sudah diterapkan, namun

masalah dilapangan merujuk pada konsep *patient safety*, karena walaupun sudah pernah mengikuti sosialisasi tetapi masih ada pasien cedera, risiko jatuh, risiko salah pengobatan, pendelegasian yang tidak akurat saat operan pasien yang mengakibatkan keselamatan pasien belum optimal (Waruwu, 2021)

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa perlu perhatian khusus dalam menangani keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini didukung oleh *Institute Of Medicine* (IOM) pada tahun 2022 melaporkan bahwa Amerika Serikat mengalami 98.000 kasus kematian akibat kesalahan medis yang dapat dicegah. Beberapa hasil penelitian di rumah sakit terakreditasi *Joint Commision International* (JCI) menjelaskan bahwa ditemukan 52 insiden pada 11 rumah sakit di 5 negara. Kasus tertinggi di Hongkong dengan total 31% kasus, Australia 25% kasus, disusul India 23% kasus, Amerika 12% kasus, dan Kanada 10% kasus (Toyo et al., 2022). Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh (Maryana & Faizal, 2023) berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) setiap tahunnya terdapat 134 juta laporan yang berkaitan dengan insiden keselamatan pasien dan menyebabkan 2,6 juta kematian pasien di RS (WHO, 2019).

Insiden keselamatan pasien di Indonesia diketahui bahwa terdapat 7.465 kasus pada tahun 2019, yang terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5.659 tidak ada cedera. Di Indonesia terdapat 2.877 RS yang telah terakreditasi, namun hanya 12% insiden keselamatan pasien dengan jumlah laporan sebanyak 7.465. Jumlah tersebut terdiri dari 38% kejadian nyaris cedera (KNC), 31% kejadian tidak cedera (KTC), dan 31% kejadian tidak diharapkan (KTD) (Toyo et al., 2022). Sementara laporan insiden keselamatan pasien di Sumatera Utara secara keseluruhan terdapat 41 kasus (59,4%) disebabkan oleh KTD, 26 kasus (37,7%) oleh KNC dan 2 kasus (2,9%) oleh KPC (Waruwu, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, 2021 tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap UPT RSUD Deli Serdang terdapat 59 responden menunjukkan bahwa, berdasarkan penerapan ketepatan identifikasi pasien terdapat 54 orang (91,5%) yang sesuai standar, dan 5 orang (8,5%) yang tidak sesuai standar. Berdasarkan penerapan komunikasi yang efektif diketahui semua responden adalah sesuai standar yakni 59 orang (100%). Berdasarkan penerapan

keamanan obat yang perlu diwaspadai (*high alert*) maka yang sesuai standar sebanyak 56 orang (94,9%) dan yang tidak sesuai standar sebanyak 3 orang (5,1%). Berdasarkan penerapan tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat pasien operasi didapat semua responden yakni 59 orang (100%) sesuai standar. Berdasarkan penerapan pengurangan resiko infeksi didapat 56 orang (94,9%) sesuai standar dan 3 orang (5,1%) tidak sesuai standar. Berdasarkan sasaran keselamatan pasien responden terbanyak yang sesuai standar sebanyak 48 orang (81,4%) dan 11 orang (18,6%) tidak sesuai standar.

Dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dengan metode *check list* tentang penerapan keselamatan pasien yang terdiri dari 18 pertanyaan tentang 6 sasaran keselamatan pasien yang diambil berdasarkan KARS tahun 2012 dengan pilihan jawaban “dilakukan” dengan nilai 1 dan “tidak dilakukan” dengan nilai jawaban 0, sehingga total nilai dari hasil observasi responden tertinggi adalah 18 dan terendah adalah 0. Dalam penelitian ini terbukti bahwa faktor faktor dalam penerapan sasaran keselamatan pasien dapat berpengaruh terhadap keselamatan pasien (Purnamasari, 2021)

Hasil penelitian Karlien et al., 2022 tentang Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Putri Hijau Medan terdapat 123 responden. Berdasarkan hasil frekuensi budaya keselamatan pasien mayoritas dalam kategori baik (skor 61-80) sebanyak 106 orang (86,2%) dan kategori cukup (skor 45-60) sebanyak 17 orang (13,7%). Berdasarkan faktor kepemimpinan bahwa mayoritas dalam kategori baik (skor 19-24) sebanyak 4 orang (3,3%), kategori cukup (skor 13-18) sebanyak 111 orang (90,2%), kategori kurang (skor 6-12) sebanyak 8 orang (6,5%). Berdasarkan faktor pengetahuan didapatkan hasil perawat dalam kategori baik (skor 10-12) sebanyak 68 orang (55,3%), kategori cukup (skor 31-40) sebanyak 55 orang (44,7%). Berdasarkan faktor sikap didapatkan hasil perawat mayoritas memiliki sikap dalam kategori baik (skor 31-40) sebanyak 123 orang (100%). Berdasarkan faktor motivasi didapatkan hasil perawat mayoritas memiliki sikap dalam kategori baik (skor 19-24) sebanyak 123 orang (100%). Berdasarkan faktor komunikasi perawat dalam kategori baik (skor 19-24) sebanyak 123 orang (100%).

Faktor Budaya Keselamatan pasien memiliki nilai signifikan $0,002 < 0,005$ dan faktor yang paling dominan dalam Budaya Keselamatan Pasien adalah faktor sikap dengan nilai signifikan $0,000 < 0,005$. Dalam penelitian ini terbukti bahwa

ada hubungan keselamatan pasien dengan penerapan budaya keselamatan pasien (Karlien et al., 2022)

Hasil penelitian Maryana & Faizal, 2023 tentang Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023 terdapat 51 responden. Dalam penelitian diketahui bahwa perawat yang memiliki pelaporan IKP rendah dengan pengetahuan yang rendah berjumlah 14 orang (93,3%) dibanding dengan perawat dengan pengetahuan tinggi. Sedangkan perawat yang memiliki pelaporan IKP tinggi dengan pengetahuan yang tinggi berjumlah 34 orang (94,4%). Hasil analisi menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $(0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antar faktor pengetahuan dengan rendahnya pelaporan IKP di ruang rawat inap Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat Tahun 2023 (Maryana & Faizal, 2023).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di RSUD Sundari Kota Medan, dari data Laporan Semester RS Sundari per Triwulan periode 2020-2022 didapatkan insiden tahun 2020 sebanyak 9 kasus Kejadian Nyaris Cidera (KNC) Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) 7 kasus, dan Kejadian Potensi Cidera (KPC) sebanyak 4 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 10 kasus KTD dan KNC sebanyak 9 kasus dan tahun 2022 sebanyak 13 kasus KTD dan KNC sebanyak 5 kasus. Berdasarkan data Laporan Semester RSUD Sundari Kota Medan dapat dilihat 3 tahun terakhir mengalami peningkatan insiden kasus keselamatan pasien.

Dari data yang ditemukan tentang kejadian insiden keselamatan pasien diberbagai Dunia, Asia, Indonesia, dan lokal menunjukkan data yang terbilang tinggi. Namun kejadian tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor salah satunya adalah faktor manusia itu sendiri. Tentunya kejadian insiden keselamatan pasien di suatu Institusi rumah sakit akan berdampak yang merugikan bagi pihak rumah sakit, staf, serta pasien itu sendiri sebagaimana penerima pelayanan. Keselamatan pasien merupakan hak sepenuhnya yang harus dimiliki oleh pasien dan menjadi wewenang serta kewajiban rumah sakit untuk memenuhinya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Sundari Medan Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi keberhasilan keselamatan pasien di RSUD Sundari Medan Tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi faktor karakteristik dalam keberhasilan keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2023.
2. Mengidentifikasi faktor pendorong dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2023.
3. Mengidentifikasi faktor pemungkin dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2023.
4. Mengetahui gambaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menjadi salah satu sumber bacaan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan keselamatan pasien di RSUD Sundari Medan Tahun 2023. Dan penelitian ini juga dapat digunakan oleh institusi pelayanan kesehatan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit Sundari Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam melakukan tindakan keselamatan pasien dan menjadi bahan masukan bagi perawat maupaun tim kesehatan yang ada di RSUD Sundari Medan Tahun 2023.

2. Bagi institusi pendidikan Poltekkes Kemenkes Medan

Sebagai bahan pendidikan di institusi Poltekkes Kemenkes Medan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan keselamatan pasien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi dan penambahan pengetahuan dalam melakukan tindakan keselamatan pasien di Rumah Sakit.